

Penerapan Prinsip Penyelenggaraan TPA di Daycare Almira Palembang

Izza Fitri^{1*}, Widuri Monicha²,

¹ Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received August 27, 2022

Accepted September 28, 2022

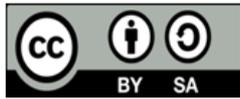
Available online September 30, 2022

Kata Kunci:

Taman Penitipan Anak, Prinsip Penyelenggaraan

Keywords:

Daycare Park, Implementation Principle



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Taman Penitipan Anak adalah kategori yang berkembang dari layanan pendidikan anak usia dini non-formal. Sejak didirikan pada tahun 1963, Departemen Sosial telah bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anak di bawah usia lima tahun yang tidak bersama orang tua mereka dengan memberikan perawatan, arahan, dan dukungan sosial. Dengan holistik, lembaga TPA memenuhi semua kebutuhan siswa untuk berkembang dan maju. Integratif mengandung pengertian bahwa semua lembaga TPA bekerjasama dengan organisasi terkait dan lembaga mitra. Untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka dalam hal pertumbuhan dan perkembangan, Taman Penitipan Anak (TPA) menawarkan layanan pendidikan dan pengembangan kesejahteraan. Ketika datang ke gagasan tentang perkembangan anak. Hal ini berdampak signifikan terhadap seberapa baik siswa belajar ketika sebuah pusat pengasuhan anak diselenggarakan, yaitu dengan menggunakan konsep organisasi dari pengalaman siswa dalam keluarga dan lembaga PAUD. Tempa, Asah, Asih, dan Asuh adalah tiga konsep pembeda layanan TPA berkualitas tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Daycare Almira Palembang telah menerapkan prinsip-prinsip pelaksanaan TPA cukup berhasil dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan fase perkembangan anak

ABSTRACT

Daycare Parks are a growing category of non-formal early childhood education services. Since its founding in 1963, the Department of Social Affairs has worked to meet the needs of children under the age of five who are not with their parents by providing care, direction, and social support. With a holistic, TPA institutions meet all the needs of students to develop and progress. Integrative implies that all TPA institutions cooperate with related organizations and partner institutions. To help children reach their full potential in terms of growth and development, Child Care Parks (TPA) offer education and welfare development services. When it comes to the idea of child development. This has a significant impact on how well students learn when a childcare center is organized, by using organizational concepts from students' experiences in families and PAUD institutions. Tempa, Asah, Asih, and Asuh are three differentiating concepts for high-quality TPA services. The results showed that Daycare Almira Palembang had implemented the principles of TPA implementation quite successfully and in accordance with the established standards. The implementation is adjusted to the needs and phases of the child's development. Keywords: Daycare Park, Implementation Principles

*Corresponding author.

E-mail addresses: izzafitri@radenfatah.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14 mengenai sistem pendidikan nasional. spiritual dalam rangka mempersiapkan anak-anak untuk pendidikan tinggi. Sebagaimana digarisbawahi dalam UU Sisdiknas, tiga jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal menjadi ruang lingkup lembaga PAUD. Sebelum mengenyam pendidikan dasar, ketiga jenjang pendidikan tersebut diselenggarakan. PAUD menawarkan pendidikan formal kepada anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Selain itu, kelompok bermain (KB) yang khusus diperuntukkan bagi anak usia 2-4 tahun merupakan tempat diselenggarakannya pendidikan anak usia dini melalui pendidikan nonformal. Last but not least, pendidikan anak usia dini informal disediakan di Taman Penitipan Anak (TPA) untuk anak-anak antara usia 3 bulan dan 2 tahun, atau di pengaturan lain (Unit PAUD/SPS yang Sama) untuk anak-anak antara usia 4-6 bertahun-tahun. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah untuk menjembatani kesenjangan antara pendidikan berbasis keluarga dan pendidikan formal dengan membina semua aspek perkembangan anak. Taman Kanak-Kanak (TK) dirancang khusus untuk mempersempit kesenjangan prestasi antara pendidikan anak dan pendidikan formal.

Ketika orang tua bekerja, Taman Penitipan Anak (TPA) memikul berbagai tanggung jawab, termasuk layanan sosialisasi anak, layanan pengembangan perilaku anak, layanan pendidikan anak, layanan kesehatan anak, kegiatan bermain, kegiatan rekreasi, dan layanan sosial kepada orang tua/keluarga seperti layanan konsultasi anak dan keluarga ketika anak membutuhkan layanan tambahan. Taman Penitipan Anak (TPA) adalah salah satu jenis pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang mengkoordinir kegiatan pendidikan bagi anak usia 3 bulan sampai dengan 6 tahun dan anak yang membutuhkan pengasuhan dan perlindungan ketika orang tuanya pergi, menurut Kementerian. dari Pendidikan Nasional.

Salah satu yang harus ada dalam penyelenggaraan taman penitipan anak yaitu dengan menerapkan prinsip penyelenggaraan Pengalaman peserta didik di dalam keluarga dan di lembaga PAUD berpengaruh besar terhadap positif atau tidaknya peserta didik ketika belajar. Layanan TPA yang berkualitas memiliki prinsip yang khas, meliputi: Tempa, Asah, Asih, Asuh. Melalui jurnal ini kita dapat mengetahui bagaimana penerapan prinsip-prinsip penyelenggaraan TPA di Daycare Almira Palembang.

Tinjauan Pustaka

Taman Penitipan Anak (TPA)

UU Sisdiknas menyatakan bahwa tiga jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal merupakan ruang lingkup lembaga PAUD. Sebelum mengenyam pendidikan dasar, ketiga jenjang pendidikan tersebut diselenggarakan. PAUD formal dilakukan dengan anak usia 4-6 tahun di Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. Selain itu, pendidikan anak usia dini informal diberikan di Taman Penitipan Anak (TPA), dengan rentang usia 3 bulan hingga 2 tahun, atau di tempat lain yang setara dengan anak rentan berusia 4-6 tahun. Pendidikan anak usia dini nonformal juga diberikan dalam Kelompok Bermain (KB), dengan rentang usia 2-4 tahun (Suyadi & Ulfah, 2017).

Saat ini, banyak orang tua yang seharusnya menjadi instruktur utama untuk kegiatan belajar di rumah lebih cenderung bekerja di luar rumah dan digantikan dalam peran itu oleh penyedia penitipan anak. Nanny tidak selalu menjaga anak kecil dengan baik. Mempercayakan anak-anak ke jalur persekolahan non-resmi, seperti Taman Penitipan Anak, adalah salah satu solusi untuk masalah ini (TPA). TPA kini semakin dibutuhkan masyarakat sebagai program pendidikan dan pengasuhan anak usia dini, terutama bagi orang tua yang memiliki pekerjaan sampingan. (Rumadani, 2022)

Taman Penitipan Anak (TPA) adalah kategori program pendidikan anak usia dini (PAUD) nonformal yang berkembang. Sejak didirikan pada tahun 1963, Departemen Sosial telah bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anak di bawah usia lima tahun yang tidak bersama orang tua mereka dengan memberikan

perawatan, arahan, dan dukungan sosial. (PAUD, 2013). Pelayanan sosial adalah tindakan yang dilakukan untuk memulihkan, memelihara, dan meningkatkan fungsi sosial masyarakat dan keluarga melalui bantuan sumber daya dan prosedur sosial yang meningkatkan kapasitas masyarakat dan keluarga untuk menghadapi stres dan tuntutan. dari kehidupan sosial sehari-hari. Hal ini sesuai dengan definisi dan tujuan pekerjaan sosial.. (Fahrudin, 2012)

Taman Penitipan Anak atau dikenal juga dengan TPA atau CCP adalah satuan PAUD nonformal yang merencanakan kegiatan pendidikan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun, dengan fokus pada anak bungsu (lahir sampai dengan usia 4).. (Kemdikbud, 2015)

Pusat penitipan anak berfungsi sebagai sarana pengasuhan kesejahteraan sosial bagi anak-anak yang orang tuanya tidak mampu atau tidak mau mengasuh mereka selama jangka waktu tertentu, sebagai pengganti keluarga. Selain itu, Taman Penitipan Anak disebut sebagai sarana untuk mendorong kesejahteraan anak dan memajukan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti sementara bagi keluarga ketika orang tua tidak mampu atau tidak memiliki cukup waktu untuk mengasuh anaknya karena pekerjaan atau kewajiban lainnya. . Waktu antara kelahiran dan permulaan sekolah dasar merupakan momen penting dalam fase keberadaan manusia dan era keemasan pertumbuhan dan perkembangan. Penyelenggaraan kegiatan yang jelas dan bermakna diperlukan untuk pengembangan semua potensi tersebut, terutama di lembaga pengasuhan anak. Sebagai orang yang akan menjamin kelangsungan negara kita, anak-anak juga merupakan bagian dari pemiliknya saat ini dan masa depan. Anak harus mendapatkan pengasuhan yang terbaik dan berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sejak usia dini karena mereka adalah aset keluarga, masyarakat, dan negara. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, yang menetapkan orang tua sebagai pendidik utama yang bertugas menjamin kesejahteraan fisik, mental, spiritual, dan sosial anak-anaknya(Luluk Asmawati, 2010)

Sebuah fasilitas pendidikan anak usia dini non-formal yang disebut Taman Penitipan Anak (TPA)/Tempat Penitipan Anak berfungsi sebagai wahana kesejahteraan dan pengganti keluarga bagi anak-anak yang orang tuanya bekerja

penyediaan waktu. TPA/Daycare menawarkan layanan kesejahteraan sosial, pendidikan, dan perawatan untuk anak-anak sejak lahir hingga usia enam tahun, dengan fokus pada empat tahun pertama kehidupan. Taman penitipan anak (TPA), di sisi lain, didasarkan pada setiap istilah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang terdiri dari tiga kata: taman, perawatan, dan anak-anak. Arti kata "taman" dan "penitipan anak" masing-masing adalah "tempat yang nyaman dan damai", "barang yang harus diurus dan dijaga", dan "anak-anak" atau "orang yang masih hidup". kecil." Akibatnya, kata Besar bagi anak-anak yang ditiptikan di sana bertujuan untuk dijaga dan dirawat dengan baik. (Solicha Isnaini, 2019) Dengan menitipkan anak di taman penitipan anak, Dengan pengetahuan bahwa anak-anak mereka masih di bawah asuhan mereka, orang tua akan memiliki lebih banyak waktu untuk terlibat dalam kegiatan dan pekerjaan sehari-hari. Untuk meningkatkan tingkat keterlibatan sosial mereka, anak-anak dapat bertemu dan berinteraksi dengan teman sebayanya atau dengan orang dewasa dari usia lain di fasilitas penitipan anak. (Rizkita D., 2017)

Meskipun semakin banyak fasilitas penitipan anak yang dapat diakses, administrasinya seringkali hanya berfokus pada kesejahteraan anak-anak dan tidak berdampak pada sekolah secara keseluruhan. Penyediaan layanan pendidikan yang komprehensif kepada anak-anak sangat penting. Anak-anak akan tumbuh dan berkembang secara maksimal dengan penawaran pendidikan yang komprehensif. TPA sangat penting untuk dapat merencanakan program pendidikan dan pengasuhan yang unggul sesuai dengan tujuan tumbuh kembang anak karena merupakan salah satu wahana kesejahteraan yang berfungsi sebagai alternatif sementara bagi keluarga bagi anak-anak yang orang tuanya bekerja. (Nia Hoerniasih, 2017) Sebagai upaya kesejahteraan yang untuk sementara menggantikan keluarga bagi anak yang orang tuanya bekerja, TPA sangat penting untuk dapat menyelenggarakan program pendidikan, pengasuhan, dan pengasuhan yang unggul sesuai dengan standar tumbuh kembang anak. Pengelola TPA merupakan pihak yang berperan penting dalam pelaksanaannya karena salah satu kunci keberhasilan TPA adalah kompetensi manajerial pengelola sekaligus pengurus TPA itu sendiri.. (Sudipermana, 2021)

Tujuan Taman Penitipan Anak

Tujuan Pengelolaan Kegiatan Di TPA Untuk Anak Di Antaranya: 1) Mampu Mendorong Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Intelligence*) Secara Umum Sedini Mungkin Agar Anak Memiliki Moral Dan Budi Pekerti Yang Luhur; 2) Mampu Mendorong Kemandirian (*Life Skills*) Agar Anak Dapat Mengurus Dirinya Sendiri Dalam Aktivitas Sehari-Hari; 3) Mampu Mengembangkan Kecerdasan Linguistic (*Linguistic Intelligence*), Sehingga Anak Mampu Berkomunikasi Dalam Bahasa Ibu Mereka Baik Secara Aktif Maupun Pasif; 4) Mampu Mendorong Daya Pikir (*Logika Math Intelligence*) Sehingga Anak-Anak Memiliki Kemampuan Untuk Menghubungkan Pengetahuan Mereka Sebelumnya Dan Pengetahuan Yang Baru Diperoleh; 5) Mampu Mengembangkan Daya Cipta (*Visual Spasial*) Untuk Membantu Anak-Anak Menjadi Lebih Imajinatif, Lesu, Fleksibel, Dan Spontan Saat Menulis Dan Berbicara; 6) Mampu Mengembangkan Perasaan Dan Emosi (*Emotional Intelligence*) Untuk Membantu Anak-Anak Mengenali Reaksi Yang Mengkhawatirkan Dalam Kehidupan Sehari-Hari Mereka; 7) Mampu Mengembangkan Keterampilan Bermasyarakat Dan Berkehidupan Kemampuan Sosial (*Interpersonal*) Secara Wajar Dan Meningkatkan Kepekaan Terhadap Kehidupan Masyarakat; 8) Mampu Mendorong Kecerdasan Jasmani Dan Keterampilan (*Bodily Kinesthetic*) Olah Tubuh Dalam Mendukung Pertumbuhan-Kesehatan Anak Dan Eksistensi Diri Dalam Berolah Tangan; 9) Dapat Mengembangkan Kecerdasan Naturalis Dan Mengamati (*Naturalis Intelligence*) Terhadap Alam Sekitar Dan Menjadi Pemecah Masalah (*Solver*) Dalam Lingkungannya; 10) Memiliki Potensi Untuk Meningkatkan Pertumbuhan Dan Perkembangan Alam Guna Menghasilkan Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Pada Usia Muda.

Tujuan Pengelolaan Kegiatan Di TPA Untuk Orang Tua, Yaitu: 1) Dapat Membantu Dalam Meningkatkan Proses Tumbuh Kembang Anak Dalam Membentuk Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas Dan Hebat Sejak Dini; 2) Dapt Membantu Memantapkan Fungsi Keluarga Khususnya Dalam Meningkatkan Pendidikan Dan Kesejahteraan Anak(Paud, 2013)

Tujuan Pengelolaan Kegiatan Di Tpa Untuk Masyarakat, Yaitu Mendorong Masyarakat Untuk Mengenal Nilai Pelayanan Terpadu (Kesehatan, Gizi, Psikologi,

Pendidikan Agama) Untuk Anak Usia 3 Tahun. Ini Merupakan Upaya Untuk Memberikan Dasar Bagi Perkembangan Holistik Yang Sehat Bagi Anak-Anak Sehingga Mereka Dapat Memahami Diri Mereka Sendiri Dan Lingkungan Mereka. (Luluk Asmawati, 2010).

Tujuan Pengelolaan Taman Penitipan Anak (TPA) Adalah Sebagai Berikut (Paud, 2013) Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Pada Pengasuhan, Pendidikan, Perawatan, Perlindungan Dan Kesejahteraan. Mengganti Sementara Peran Orangtua Selama Bekerja Atau Ditinggal.

Ada Dua Tujuan Layanan Program TPA Yaitu: 1) Menawarkan Bantuan Kepada Anak-Anak Kecil (Usia 0 Hingga 6) Yang Orang Tuanya Harus Menelantarkan Mereka Karena Pekerjaan Atau Kewajiban Lainnya; 2) Menawarkan Layanan Yang Bertujuan Untuk Memastikan Terpenuhinya Hak Anak Atas Perkembangan Yang Sehat, Cinta Dan Perlindungan, Serta Partisipasi Dalam Lingkungan Sosialnya (Wiyani, 2016).

Prinsip Penyelenggaraan TPA

Ki Hajar Dewantara (Puspita, 2019) menyatakan bahwa pendidikan dalam arti yang hakiki adalah proses humanisasi, atau pengangkatan manusia ke tingkat kemanusiaan. Hal ini sering dikaitkan dengan kegiatan tiga A dalam setting pendidikan, yaitu "Asuh", "Menajam", dan "Asih". Kata "mendidik" dan "melatih" sering digunakan untuk merujuk pada konsep yang sama. Tindakan mengajar atau memberikan pengetahuan benar-benar merupakan komponen dari proses pendidikan, terutama selama tugas "mengasah" atau mengasah. Pengasuhan adalah upaya pendidik untuk menyampaikan dan membimbing kehendak (keinginan) anak ke arah yang positif (benar). Misalnya, jika anak ingin bermain lumpur, pendidik akan berusaha untuk memantau tindakan anak dan mengarahkannya ke hal-hal yang baik (seperti bermain lumpur dengan membentuk sesuatu). Berdasarkan penjelasan hak-hak anak tersebut, maka lembaga penyelenggara kesejahteraan anak harus dapat melaksanakan kegiatan yang berbasis pemenuhan hak anak dan tumbuh kembang anak ((Hamdiani, 2016)

Kelekatan mengacu pada ikatan spesial atau khusus yang didirikan oleh kualitas hubungan yang unik antara ibu dengan anaknya atau antara pengasuh dengan dengan anaknya dan seblainya melalui proses perlahan

1. Tempa.

Tempa adalah upaya untuk mengenali dan meningkatkan kualitas fisik kehidupan awal dengan upaya untuk menjaga kesehatan yang baik, meningkatkan gizi, melakukan aktivitas yang teratur, terukur, dan memberikan pendidikan jasmani sehingga anak-anak mengembangkan nilai-nilai yang dapat dikenali. Kualitas-kualitas khas ini, yang meliputi kekuatan fisik, ketangkasan, daya tahan, dan disiplin yang ketat.

Upaya yang dilakukan untuk mewujudkan karakteristik itu di antaranya berikut ini : 1) Olahraga. Olahraga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental seseorang sekaligus memupuk pengembangan disiplin, tanggung jawab, ketekunan, dan sportivitas yang unggul. Olahraga juga dimaksudkan untuk meningkatkan prestasi di tingkat nasional dan internasional, yang dapat menumbuhkan rasa bangga terhadap negara. Pelaksanaannya dilakukan dengan menawarkan sarana dan prasarana olahraga yang memadai di lingkungan TPA, serta meningkatkan pengetahuan dan keahlian (antara pengajar dan/atau pengasuh) di TPA tentang olahraga untuk anak usia dini. 2) Kesehatan. Tujuan dari kesehatan anak usia dini adalah untuk mempromosikan hidup sehat di antara guru, keluarga, dan lingkungan sekitar anak. Inisiatif kesehatan anak akan terus diperkuat melalui berbagai cara, seperti pencegahan dan pemberantasan penyakit menular, kesehatan lingkungan, gizi yang lebih baik, penyediaan air bersih, pendidikan kesehatan untuk ibu dan anak, dan pembangunan infrastruktur medis yang memadai. di TPA dan di rumah. 3) Gizi. Tujuan dari persyaratan pengetahuan standar gizi adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan di awal musim. Program ini dilakukan melalui penyediaan makanan yang bergizi tinggi dan sehat, serta penyediaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan kualitas gizi yang cukup di TPA dan di rumah, serta melalui berbagai penyuluhan/pemberian informasi.

2. Asah.

Agar masa bayi awal memiliki kondisi intelektual yang tumbuh ideal, sehat, dan berkualitas, direncanakan penajaman. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan melalui berbagai program kegiatan di TPA yang dirancang dan direncanakan dengan sebaik mungkin untuk membantu anak dalam mengembangkan potensi, minat, bakat, apresiasi, persepsi, dan kreativitas intelektualnya secara langgeng. dan cara yang disengaja. Pengelola TPA juga perlu memikirkan perkembangan anak selain pertumbuhan. Aspek IQ, EQ, dan CQ dikembangkan sebagai bagian dari tumbuh kembang anak. (Ulyah, 2021)Supsiolani, Puspitawati, dan Hasanah dalam penelitiannya (2015) mengatakan bahwa Sebagian besar tenaga pengajar di fasilitas penitipan anak diharapkan memiliki latar belakang pendidikan yang kompeten, sehingga memungkinkan tumbuh kembang anak lebih optimal. TPA adalah pilihan terbaik di sini untuk wanita pekerja yang ingin memastikan bahwa anak-anak mereka menerima pendidikan terbaik. Menerapkan pembelajaran seperti yang dilakukan melalui permainan yang menarik, memotivasi, menyenangkan, berbasis konteks, dan berpusat pada siswa untuk melibatkan anak-anak dan memberi mereka kebebasan untuk berinisiatif, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan minat, kemampuan, dan tahap fisik dan mental mereka. perkembangan. (Zakiyah Yasin, 2020)

Menurut sebuah penelitian oleh National Institutes of Child Health and Human Development (NICHD), anak-anak yang menghabiskan lebih banyak waktu di fasilitas penitipan anak TPA memiliki pertumbuhan kognitif dan bahasa yang lebih baik daripada anak-anak yang hanya dirawat di rumah. Anak-anak yang mendapat perawatan di TPA dalam jangka waktu yang lebih lama lebih cenderung mengalami pola bahasa yang berbeda, lingkungan memiliki dampak yang lebih besar terhadap stimulasi bahasa anak, dan anak-anak di TPA juga memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak lain, semuanya yang meningkatkan kemungkinan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut. - Anak-anak lain. (Sofia, 2019)

3. Asih.

Secara harfiah, "saling mencintai" mengacu pada sentimen atau tindakan yang menunjukkan cinta, kasih sayang, dan rasa hormat satu sama lain. Menurut pengamatan, "saling mencintai" terdiri dari komponen-komponen berikut: Ada pihak yang menawarkan cinta dan ada yang menerimanya, oleh karena itu ada cinta timbal balik. Kedua belah pihak menyiratkan bahwa ada keinginan bersama untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan. Cinta bersama ini tidak terduga; perasaan seseorang untuk yang lain tidak penting.. (Mahpur, 2022)

Asih pada dasarnya adalah dukungan dan perlindungan anak usia dini. Asih juga merupakan upaya untuk mewujudkan dan menjamin terpenuhinya kebutuhan anak, hak hidup, emansipasi, hak tumbuh kembang, dan hak perlindungan dari faktor-faktor yang dapat menghambat tumbuh kembang anak, seperti perlakuan sewenang-wenang dan eksploitasi. Asih merupakan prakarsa pengembangan lebih lanjut yang menekankan kepentingan terbaik bagi anak serta hak-hak anak atas partisipasi penuh dan penggunaan waktu mereka secara produktif. Asuh.

Asuh dimaksudkan untuk mewujudkan kualitas kepribadian dan jati diri anak agar memiliki karakteristik sebagai berikut : 1) Integritas, iman, dan takwa; 2) Patriotisme, nasionalisme, dan kepeloporan; 3) Rasa tanggung jawab, jiwa kesatria, dan sportivitas; 4) Rasa tanggung jawab, demokratis, dan tahan uji; 5) Jiwa tanggap (penguasaan ilmu pengetahuan, dan teknologi), daya kritis dan idealism; 6) Optimis dan keberanian mengambil risiko; dan 7) Jiwa kewirausahaan, kreatif dan professional (Luluk Asmawati, 2010)

Dalam pembahasan ini, pola asuh yang diberikan oleh orang tua atau pendidik kepada anak adalah dengan mengasuh dan mendidik mereka dengan penuh pengertian. Pengasuhan adalah metode atau gaya pengajaran dan pembinaan yang ditawarkan oleh seseorang kepada orang lain (Hasnida, 2014)

Method

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif Tujuan penelitian dinyatakan dalam terminologi penelitian "teknis" yang diambil dari bahasa penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik kualitatif ini (Cresswell, 2013, p.

167). Strategi ini mempertimbangkan sejarah individu dan kesejahteraan secara keseluruhan (holistik). Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk mengumpulkan informasi deskriptif kualitatif tentang prinsip-prinsip penerapan Daycare Almira Palembang. Penelitian ini bersifat antropologis dalam desain. Subyek penelitian dan peneliti berhubungan erat. Informan dari Daycare Almira Palembang yang terdiri dari instruktur, pengelola, dan pengasuh menjadi sumber data primer penelitian. Ketika peneliti melakukan kerja lapangan seperti wawancara kerja lapangan dan observasi kerja lapangan, mereka juga mengumpulkan sumber data dari data materi pembelajaran dan manajemen yang diperoleh dari fasilitas Daycare.

Hasil dan Pembahasan

1. Tempa

Melalui perbaikan pola makan, olahraga yang teratur dan terukur, serta aktivitas fisik, Tempa sendiri bertujuan untuk mengaktualisasikan kualitas fisik anak usia dini sehingga siswa memiliki tingkat kekuatan, kelincahan, daya tahan, dan disiplin yang tinggi.

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwa penerapan prinsip tempa di Daycare Almira Palembang yaitu melalui menjalin kerjasama dengan layanan kesehatan setempat seperti posyandu dan peninjauan psikolog setiap sebulan sekali secara rutin. Untuk peningkatan mutu dan gizi itu dilakukan dengan memberikan makanan dan snack maupun buah sesuai dengan jam makan anak, makanan yang diberikan selalu mempertimbangkan gizi dan memperhatikan kebersihannya. Setiap pagi anak datang, semua anak diajak untuk senam bersama dalam meningkatkan kesehatan jasmani anak. Daycare Alimra Palembang juga memfasilitasi permainan dan alat permainan edukatif yang mampu mendukung anak untuk meningkatkan seluruh aspek perkembangan anak agar anak dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal

Table 1. jadwal kegiatan pelaksanaan TPA di Daycare Almira Palembang

Waktu	Kegiatan
07.00-08.30	Kehadiran dan sarapan pagi
08.30-09.00	Bermain bebas/sunbathing bersama
09.00-10.00	Circle time (motoric kasar: senam atau physical activity games)
10.00-10.30	Snack time
10.30-11.30	Centered play (motoric halus: mewarnai, meronce, kegiatan prewriting)
11.30-12.15	Makan siang
12.15-13.00	Persiapan dan sholat dzuhur
13.00-15.00	Istirahat dan tidur siang
15.30-16.00	Mandi sore
16.00-16.30	Snack sore
16.30-17.00	Circle time (Pendidikan Agama Islam: doa-doa pendek, pengenalan huruf hijaiyah, hafalan surat pendek)
17.00	Pulang

Table di atas menunjukkan kegiatan selama sehari dalam pelaksanaan program TPA di daycare almira Palembang. Dalam pelaksanaannya kegiatan menunjang pengembangan aspek perkembangan anak.

2. Asah

Memberi anak-anak alat yang mereka butuhkan untuk belajar melalui bermain akan membantu mereka mencapai potensi terbesar mereka. Demikianlah apa yang dimaksud dengan mengasah. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, prinsip mengasah diterapkan di Daycare Almira Palembang dengan menciptakan kegiatan bermain yang bermakna, menarik, dan merangsang imajinasi dan kreativitas siswa untuk melakukan, mengeksplorasi, memanipulasi, dan menemukan inovasi sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka. dan sesuai dengan usia anak serta fase perkembangannya. berikut data yang saya dapatkan mengenai materi yang dipelajari di Daycare Almira Palembang.

Dapat kita lihat dari tabel di atas bahwa Daycare Almira Palembang telah mempersiapkan kegiatan bermain yang bermakna untuk anak sesuai dengan jadwalnya. Jadi anak tidak hanya dititipkan dan diasuh saja tetapi anak juga di berikan pembelajaran melalui kegiatan bermain yang menyenangkan. Pembelajaran

yang diberikan juga di sesuaikan dengan usia dan tahapan perkembangan anak. Jadi Daycare Almira ini tidak hanya memberikan layanan pengasuhan tetapi juga memberikan layanan pendidikan untuk anak. TPA ini sudah sesuai dengan pedoman yang ada. Contoh kegiatan pembelajaran yang dilakukan yaitu :



Gambar 1. Contoh kegiatan pembelajaran

Gambar di atas menunjukkan kegiatan yang dilaksanakan oleh anak di daycare almira Palembang. Kegiatan tersebut menunjukkan pengembangan keterampilan motoric anak atau berada pada circle play.

3. Asih

Asih pada dasarnya merupakan penjaminan pemenuhan kebutuhan peserta didik untuk mendapatkan perlindungan dari pengaruh yang dapat merugikan pertumbuhan dan perkembangan, misalnya perlakuan kasar, penganiayaan fisik dan mental dan eksploitasi. Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwa penerapan prinsip asih di Daycare Almira Palembang yaitu pengasuh sangat bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak dan melindungi anak. Pola asuh yang diterapkan di Daycre Almira Palembang yaitu mulai dari anak datang sampai selesai. Pengasuhannya mulai dari mandi, makan, tidur, mengajak main, mengajarkan toilet training, dll.

Pengasuh bertanggung jawab untuk merawat dan menjaga anak selama anak dititipkan. Pengasuh memiliki keterampilan, kemampuan, dan pengalaman dalam melakukan pengasuhan serta mampu memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Pengasuhan yang diberikan melalui hasil pengamatan saya sangat

diberikan dengan sangat baik. Seperti ada anak yang berusia satu tahun itu pengasuhnya itu sangat menyayangi, menjaga dan memberikan perlindungan kepada anak yang di asuhnya.

4. Asuh

Pada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan bahwa penerapan prinsip asah di Daycare Almira Palembang sudah diterapkan yaitu membentuk perilaku dan kepribadian anak yang baik. seperti dalam melakukan pengasuhan guru maupun pengasuh mampu membiasakan anak untuk bersikap tanggung jawab, jujur, melaksanakan ibadah, dll. Anak juga dididik untuk bersikap kritis dan kreatif dengan metode pembiasaan dan role model. Daycare Almira membentuk kepribadian anak yaitu dengan cara melakukan pembiasaan dan role model. Menurut pengelola metode ini sangat tepat untuk membentuk kepribadian anak yang baik. Seperti jika anak telah selesai bermain anak bertanggung jawab untuk membereskan mainannya, jika sudah memasuki waktu sholat anak diajak untuk sholat bersama, bertutur kata yang baik, bersikap sopan dan santun kepada pengasuh, bersikap jujur, jika anak salah maka akan meminta maaf, dan bersikap kritis.

Kesimpulan

Taman Penitipan Anak adalah kategori yang berkembang dari layanan pendidikan anak usia dini non-formal. Sejak didirikan pada tahun 1963, Departemen Sosial telah bekerja untuk memenuhi kebutuhan anak-anak di bawah usia lima tahun yang tidak bersama orang tua mereka dengan memberikan perawatan, arahan, dan dukungan sosial. Dengan holistik, lembaga TPA memenuhi semua kebutuhan siswa untuk berkembang dan maju. Integratif mengandung pengertian bahwa semua lembaga TPA bekerjasama dengan organisasi terkait dan lembaga mitra. Untuk membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka dalam hal pertumbuhan dan perkembangan, Taman Penitipan Anak (TPA) menawarkan layanan pendidikan dan pengembangan kesejahteraan. Ketika datang ke gagasan tentang perkembangan anak. Hal ini berdampak signifikan terhadap seberapa baik siswa belajar ketika sebuah pusat pengasuhan anak diselenggarakan, yaitu dengan menggunakan

konsep organisasi dari pengalaman siswa dalam keluarga dan lembaga PAUD. Tempa, Asah, Asih, dan Asuh adalah tiga konsep pembeda layanan TPA berkualitas tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Daycare Almira Palembang telah menerapkan prinsip-prinsip pelaksanaan TPA cukup berhasil dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan dan fase perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- Cresswell, J. W. (2013). *Research design*. Pustaka Pelajar.
- Fahrudin. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. PT. Refika Aditama.
- Hamdiani, Y. (2016). Layanan Anak Usia Dini/Prasekolah dengan “Full Day Care” di Taman Penitipan Anak. *Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat. Jurnal Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Hasnida. (2014). *Analisis kebutuhan anak usia dini*. Luxima.
- Kemdikbud. (2015). . *Peraturan Menteri dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014 tentang Pendirian Satuan Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Luluk Asmawati. (2010). *Pengelolaan Kegiatan di Taman Penitipan Anak. Kegiatan Belajar* 3.
- Mahpur, M. (2022). *Pola Mendidik Anak : Metode 3A (Asah, Asih, Asuh)*. Dunia Akademisi Publisher.
- Nia Hoerniasih. (2017). Pengelolaan Program Taman Penitipan Anak Plamboyan 3 di Kabupaten Karawang. *Empowerment. Journal of Nonformal Education and Community*, 1(1).
- PAUD, D. J. (2013). *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak*. Direktorat Pembinaan PAUD.
- Puspita, H. (2019). Kelekatan Anak dengan Pengasuh Tempat Penitipan Anak. *Jurnal PG PAUD Trunojoyo. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1).
- Rizkita D. (2017). Pengaruh standar kualitas taman penitipan anak (TPA) terhadap motivasi dan kepuasan orangtua (pengguna) untuk memilih pelayanan TPA yang tepat. *Early Childhood. Pendidikan*, 1(1).
- Rumadani, R. dan. (2022). Anak, Manajemen Sarana dan Prasarana Taman Penitipan di Lampung No Title. *Obsesi*, 6(1).
- Sofia, L. (2019). Hubungan Antara Durasi Pengasuhan dengan Tumbuh Kembang Anak di Taman Penitipan Anak (TPA). *Jurnal JOM EKp*, 6(1).
- Solicha Isnaini. (2019). *Model Pembelajaran TPA (Studi Perbandingan di TPA Khadijah Pandegiling Surabaya dan Toddler Surabaya Montessori School)*. UIN Sunan Ampel.

Sudipermana, E. (2021). *Evaluasi Program Pelaksanaan Pengasuhan Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak Ad-Diroyah Cibiru*. 3(2).

Suyadi, & Ulfah, M. (2017). *Konsep Dasar PAUD*. PT Remaja Rosdakarya.

Ulyah, H. (2021). Menelisik Tumbuh Kembang Anak di Taman Penitipan Anak (TPA). *Noura: Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 5(1).

Wiyani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD*. Gaya Media.

Zakiah Yasin. (2020). Pentingnya Tempat Penitipan Anak untuk Wanita Bekerja di Kalangan Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Kesehatan. *Jurnal Abdiraja*, 3(2).